



POLA KALIMAT LISAN DAN TULIS ANAK AUTIS

Yuvantinus Effrem Warung

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores, 86508

email: effremwarung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola-pola kalimat lisan dan tertulis yang terjadi pada anak autis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari empat informan yang telah ditentukan. Kriteria informan berdasar pada gangguan autisme yang mereka alami. Data diambil berdasarkan tuturan atau bahasa anak autis, baik secara lisan maupun tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap dan metode simak. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa lisan anak autis umumnya dibentuk oleh pola kalimat S-P, S-K, dan S-P-O. Sementara pola kalimat pada bahasa tulis anak autis dari data *social media facebook* S-P-KW-O., S-P-K-Pel., S-KW-P., dan S-P-Pel-Pel. Kemampuan berbahasa anak autis baik lisan maupun tulis sangat bergantung pada tingkatan autis yang dideritanya. Tingkat rendah akan sangat berbeda dengan tingkat sedang dan tingkat tinggi.

Kata kunci: Pola kalimat; lisan dan tertulis; anak autis

Abstract

This study aims to describe the patterns of oral and written sentences that occur in children with autism. This type of research used in this research is qualitative research with descriptive methods. The data sources in this study were obtained from four predetermined informants. The informant's criteria are based on the autism disorder they are experiencing. Data is taken based on the speech or language of autistic children, both verbally and in writing. Data collection techniques used are proficient methods and see methods. Then, the advanced techniques used are the recording technique and the note-taking technique. The data analysis technique was carried out in three stages, namely: (1) the data reduction stage, (2) the data presentation stage, and (3) the conclusion or verification stage. The results showed that the oral language of autistic children is generally formed by sentence patterns S-P, S-K, and S-P-O. While the sentence patterns in the written word of autistic children from Facebook, social media data are S-P-KW-O., S-P-K-Pel., S-KW-P., And S-P-Pel-Pel. The language ability of autistic children, both oral and written, is very dependent on the level of autism they suffer. A low level will be very different from the medium level and high level.

Keywords: sentence patterns; oral and written; autistic child

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir di dunia ini tentu hadir dengan kondisi mental dan fisik yang berbeda-beda. Tidak semuanya terlahir sempurna. Ada anak yang lahir dalam kondisi normal, tetapi ada juga anak yang lahir dengan kondisi tidak normal. Kondisi yang tidak normal menunjukkan bahwa ada “kelainan-kelainan” yang muncul dalam diri mereka, seperti lahir dalam keadaan autisme, *down syndrome*, tuna rungu, cacat fisik, dan lain-lain. Istilah *special need* atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat, yang menandakan adanya kelainan khusus untuk menghindari konotasi negatif. Begitupun halnya dalam berkomunikasi, ketika seorang anak tumbuh dan berkembang, komunikasi yang ia bangun belum tentu mengalami kesempurnaan.

Bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi mempunyai peranan penting dalam mengkonstruksi pesan yang disampaikan komunikator. Komunikasi dikatakan berjalan dengan baik apabila ada timbal balik pesan antara komunikator dan komunikan. Pada dasarnya, komunikasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu komunikasi verbal (*verbal communication*) dan komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*). Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara lisan (*oral*). Bentuk komunikasi ini menempati porsi besar, karena pada kenyataannya ide, pemikiran, atau suatu keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Sama halnya dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatormya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi nonverbal, seseorang bisa mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, rindu, dan berbagai macam perasaan lainnya.

Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan perkembangan pada anak. Menurut Veskarisyanti (2008:17) dalam bahasa Yunani dikenal kata autisme, “auto” yang berarti sendiri, ditujukan kepada seseorang ketika menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Autisme pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiater Amerika yang bernama Leo Kanner (Siman-

juntak, 2009:249). Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi.

Cristie (2007:11) berpendapat bahwa autisme didiagnosis menggunakan parameter *triad of impairments*, yaitu tiga area kesulitan belajar dan berkomunikasi seorang anak yang tampak dalam perkembangan anak tersebut sebelum dia berusia tiga tahun. Bukan berarti semua anak didiagnosis sebelum tiga tahun, tetapi berdasarkan observasi pada orang tua dan observasi lainnya, tampak bahwa pola kesulitan yang dialami seorang anak diawali sebelum usianya tiga tahun. Ketiga area kesulitan tersebut meliputi: (1) Kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi, (2) Kesulitan dalam berinteraksi sosial dan pemahaman terhadap sekitarnya, (3) Kurangnya fleksibilitas dalam berpikir dan bertindak.

Komunikasi yang digunakan anak autisme sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pola komunikasi yang digunakan anak autisme dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama autisme, guru, dan orang tua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum autisme yang dimiliki setiap anak. Veskarisyanti (2008:11) mengatakan ada beberapa gangguan pada anak penyandang autisme, yaitu (1) komunikasi, (2) interaksi sosial, (3) perilaku, dan (4) gangguan sensoris. Di antara keempat gangguan ini, peneliti hanya berfokus pada gangguan komunikasi yang berdampak pada pola kalimat lisan dan tertulis pada anak penyandang autisme. Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal ditunjukkan dengan (1) kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan, (2) pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, (3) tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik, dan (4) bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik.

Shomad (2011) mengatakan bahwa autisme memiliki gejala-gejala utama yang menonjol pada diri anak autisme, sehingga bagi orang lain dapat mengenali bahwa anak tersebut adalah anak autisme atau autisme. Gejala-gejala

tersebut meliputi gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Autisme juga memiliki gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun anverbal. Selain itu juga autisme memiliki gangguan keanehan dalam berperilaku. Lebih lanjut, Maulana (2007) mengatakan bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau berlebihan terhadap stimulasi eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar

Gejala tersebut tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Ciri-cirinya menunjukkan adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial yang terjadi sebelum umur tiga tahun yaitu, komunikasi dan terobsesi pada satu kegiatan atau objek, dimana mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya. Jadi, anak autisme merupakan penyandang autisme yang mengalami masalah gangguan perkembangan otak yang memengaruhi banyak fungsi, terutama memengaruhi fungsi komunikasi verbalnya. Anak autisme sering mengalami kesulitan berbahasa dalam berkomunikasi seperti yang diungkapkan Matson dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul *Autisme Spectrums Disorders*.

"Autisme Spectrum Disorders are problems of social skills, empathy, and effective use of language for communication. Many challenges exist to better identify and treat the range of symptoms these person display. These issues are compounded by the fact that upwards of 70% of these individuals have an intelektual disability and many also evince challenging behavior such as self-injury and/or aggression, and commorbid mental health conditions such as depression or xienty disorders."

Yatim (2003) menerangkan bahwa autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik secara berpikir maupun berperilaku. Autisme merupakan satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Sejalan dengan Yatim, Sunu (2012:7) mengatakan bahwa anak autisme yang

menderita gangguan pada otak mengakibatkan hilangnya fungsi interaksi dan komunikasi. Anak autisme menjadi memiliki dunia sendiri dan tak memperdulikan lingkungan sekitar. Perihal tersebut tentunya, menjadikan anak autisme sulit memperoleh bahasa untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Gangguan tersebut banyak terjadi akibat beberapa penyakit atau gangguan pada perkembangan syaraf yang memberi dampak pada cara dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan salah satu fokus pembahasan dalam psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi proses mental dalam pemakaian bahasa. Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologi ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Chaer, 2015). Psikolinguistik mendiskusikan tentang berbagai macam gangguan bahasa, yakni *dyslexia*, *anomia aphasia*, *apraxia*, *alexia*, dan autisme. Anak autisme merupakan seseorang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena memiliki kesulitan untuk memahami suatu pembicaraan (Fimawati, 2017).

Kita tidak dapat berkomunikasi verbal secara normal dengan anak autisme karena adanya gangguan berbahasa. gangguan berbahasa yang terjadi pada anak autisme itu dapat juga disebut afasia. Afasia adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan bicara karena penyakit, cacat, atau cedera pada otak (Alwi, 2008:3). Chaer (2009:156-158) tentang kajian afasia atau afasiologi dalam perkembangannya menghasilkan berbagai taksonomi yang sangat membingungkan, tetapi taksonomi yang telah disederhanakan oleh Benson, afasia dibedakan atas afasia ekspresi atau afasia motorik, yang dulu dikenal sebagai afasia tipe Broca, dan afasia reseptif atau afasia sensorik yang dulu dikenal sebagai afasia Wernicke.

Sehubungan dengan gangguan bahasa seperti yang dikemukakan oleh Haron, komunikasi yang dibangun anak autisme tentu berpengaruh pada pola kalimat yang mereka gunakan. Kalimat yang jumlah dan ragamnya begitu banyak, pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu dalam jumlah yang lebih sedikit. Penguasaan pola kalimat akan memudahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, pola kalimat dapat menyederhanakan

kalimat sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemudahan itu dapat dirasakan pemakai bahasa dalam mengekspresikan ide-idenya dan dalam memahami informasi yang diungkapkan oleh orang lain, sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pola kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Pola kalimat bahasa Indonesia menurut pendapat Alwi dkk. (2003:322) dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia terdiri dari: (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O, (6) S - P-O-Pel.

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pola-pola kalimat lisan dan tulis anak autis. Realitas menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun antara anak normal dan anak autis sering mengalami kebuntuan akibat adanya ketidakpahaman anak normal dalam memahami pesan yang disampaikan oleh anak autis baik itu pesan secara lisan, maupun tertulis. Adapun tujuan dari kajian ini yakni untuk menjelaskan pola-pola kalimat lisan dan tulis dari anak autis. Sedangkan manfaat praktis bagi masyarakat (terutama pendidik) yakni untuk dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membelajarkan pola komunikasi yang terjadi pada anak autis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengarah pada prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan pelaku yang diamati (Prasetyo,2010:31). Penelitian deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi tentang fenomena dan berbentuk kata-kata atau gambar bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 4 informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang dibuat. Kriteria informan berdasar pada gangguan autisme yang mereka alami. Data dalam penelitian ini adalah tuturan atau bahasa anak autis, baik secara lisan maupun tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan metode simak. Kemudian, teknik lanjutan

yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto,1993:49). Teknik analisa data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kalimat Secara Lisan

Data (1)

Informan I :

Inf. I : A...a...u...ka..m..no..tonvi..
S P O

Artinya: Aku suka menonton TV.

Pada data (1) menunjukkan posisi pola kalimat yang tepat yaitu S (subjek), P (predikat), dan O (Objek). Untuk bentuk pola kalimat sederhana, pola di atas sudah benar, namun kalimat di atas tidak bisa disebut sebagai kalimat yang sempurna. Sempurnanya sebuah kalimat apabila memiliki pola kalimat yang tepat dan adanya sifat keterbacaan. Data (1) menunjukkan ketidakterbacaan yang jelas. Hal ini terbukti dari jeda tiap transkripsi hasil ujaran responden yang teramat panjang. Selain jeda yang panjang, kalimat di atas juga tidak dapat dipahami dengan mudah lantaran beberapa fonem hilang. Kata /uka/ berasal dari kata /suka/, fonem /s/ hilang dan penghilangan fonem /m/, /e/, /n/, /t/, dan /i/ pada kata berimbuhan me-nonton dan kata tivi.

Data (2)

Informan I

Peneliti : Mama ada di mana?

Inf.I : Ma...maaaadii. mah
S K

Artinya: Mama di rumah.

Data (2) diawali dengan sebuah pertanyaan yang menunjukkan sebuah jawaban. Tidak adanya P (Predikat) cukup diwakili oleh keberadaan K (keterangan). Meskipun tampak seperti kalimat yang sempurna, selain dengan alasan yang sama dengan data (1) yaitu jeda yang teramat panjang dan ada penghilangan fonem /r/,/u/ pada kata /rumah/ menunjukkan kalimat tersebut tetap saja tidak memiliki keterbacaan, sehingga agak sulit dipahami oleh mitra tutur. Penghilangan fonem pada data di atas yang terletak di awal kata membuat mitra tutur sulit untuk memahami jawaban tersebut.

Data (3)

Informan II

Peneliti : Nana suka bermain bola?

Inf.II : Sa...u...ka be...ma...
S P

Artinya: Saya suka bermain.

Pada data (3), selain jeda yang sangat panjang, penghilangan fonem pun terjadi dan pola kalimatnya kurang lengkap, yaitu S-P. Penghilangan fonem pada kalimat di atas lebih beragam dibandingkan kalimat pada data (1) dan (2). Apabila data (1) dan (2) penghilangan fonem terletak pada fonem awal kata, fonem yang dihilangkan pada data (3) meliputi fonem di tengah kata dan fonem di akhir kata. Kata *Sa...* yang semestinya terdengar dan ditranskripsi menjadi kata /Saya/ kehilangan fonem /y/, /a/ yang terletak di belakang fonem /a/. Kata */u...ka/* yang seharusnya ditulis dengan kata /Suka/ kehilangan fonem /s/ dan kata bermain kehilangan fonem /r/ di tengah kata dan fonem /i/ dan /n/ di akhir kata pada imbuhan ber-main.

Data (4)

Peneliti : Nana sudah kelas berapa?

Inf.II : Sa...k..la...ta
S P K

Artinya: Saya kelas tiga.

Data (4) menunjukkan adanya penghilangan fonem di akhir kata pada subjek, yaitu fonem /y/, /a/ pada kata /Saya/. Penghilangan fonem juga terjadi pada predikat, yaitu fonem /e/, /a/ pada tengah kata dan fonem /s/ pada akhir kata kelas. Penghilangan fonem juga terjadi pada keterangan, yaitu fonem /t/, /i/ pada kata /tiga/.

Data (5)

Peneliti : Nana suka warna apa?

Inf.III : Sa.....u...kawa.. jauuu
S P O

Artinya: Saya suka warna hijau.

Data (5) memiliki pola kalimat yang agak sempurna dibandingkan dengan data (2), (3), dan (4), yaitu memiliki pola S-P-O. Data (5) menunjukkan penghilangan fonem /y/, /a/ pada kata /Saya/. Penghilangan fonem di awal kata /suka/ pada predikat, yaitu /s/. Penghilangan fonem /r/, /n/, dan /a/ pada akhir kata /warna/, dan penghilangan fonem /h/ dan /i/ pada kata /hijau/.

Data (6)

Peneliti : Nana makan nasi

Inf.III : Na... kan.... ci
S P O

Artinya: Nana makan nasi.

Data (6) serupa dengan data (5) menunjukkan kelengkapan dalam pola kalimat yaitu S-P-O. Penghilangan yang ada terjadi pada kata nana sebagai subjek, yaitu fonem /n/, /a/. Fonem /m/ dan /a/ di awal kata /makan/, serta bunyi /n/ dan /a/ di awal kata /nasi/. Perubahan bunyi juga terjadi pada kata /nasi/, perubahan fonem /s/ menjadi fonem /c/.

Pola Kalimat Secara Tertulis

Data (7) sampai data (10) diambil dari media sosial (*facebook*) yang ditulis oleh salah satu anak autis. Inisial anak tersebut diganti dengan inisial informan IV (Inf.IV).

Data (7)

Status yang dibuat oleh informan IV pada beranda *facebook*nya.

Ibu uda gimana kabar. Ingat saya.

S P O K P S

Artinya: Bagaimana kabar ibu? Saya ingat.

Penulisan kalimat (status) pada beranda *facebook* dapat dipandang tidak berpola atau terkesan bebas. Hal ini bisa saja terjadi akibat tidak adanya pemahaman yang teratur tentang ketatabahasa dalam menulis, baik itu menulis menggunakan kalimat yang efektif, menggunakan pola kalimat, maupun penggunaan kata baku dan tidak baku. Terlepas dari hal tersebut, jika kita perhatikan penulisan kalimat pada data (7) di atas menunjukkan bahwa pola kalimatnya mengalami ketidakaturan penyusunan kata. Jika kita mengacu pada kalimat efektif dalam sebuah kalimat interogatif, maka kalimat di atas menjadi "Bagaimana kabar ibu? Saya ingat" Kata /udah/ atau /sudah/ pada data (7) menunjukkan adanya ketidakefektifan penggunaan bahasa di dalam kalimat interogatif responden.

Data (8)

Kalimat yang ditulis oleh informan IV dalam kolom komentar untuk menanggapi status orang (teman dari informan IV)

Kami tidak jadi dating nanti pesta pada

S P K. W O

nikah kawan kami sibuk ada acara

S P K

tidak saya pergi cape sekali.

Pel.

Data (8) sama halnya seperti pada data (7) tidak efektif dalam penggunaan kata. Data (8) menunjukkan ketidakteraturan pola kalimat yang ia tulis. Apabila kalimat di atas diperbaiki, menjadi,

Kami tidak jadi datang pada pesta nikah, kawan.Kami sibuk. Saya tidak pergi karena capek sekali.

Data (9)

Kaka tanggal berapa pergi kita ke sana

S KW P S P

nanti.

KW

Data (10)

Kita kirim emot yang salah nanti ada kaka

S P Pel

marah saya tidak bisa kaka saya lawan

Pel

Data (9) dan data (10) menunjukkan kepada kita bahwa ada ketidakteraturan pola yang terjadi pada dua kalimat di atas. Hal ini terjadi karena pada anak autis umumnya tidak memahami pola kalimat efektif dalam bahasa Indonesia. sebagian dari mereka lebih menekankan makna kalimat dibandingkan dengan pola kalimat yang mereka pakai. Jika dibaca kembali oleh mereka sendiri kalimat pada data (9) dan (10) akan mudah dipahami. Tetapi, jika bukan orang autis yang membaca kedua kalimat di atas, maka yang terjadi adalah ketidakpahaman terhadap pesan yang termaksud dalam kedua kalimat di atas.

Dari ke 10 data yang ditampilkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola kalimat yang digunakan oleh anak autis baik secara lisan maupun tulis, umumnya sama dengan pola kalimat yang digunakan oleh anak normal. Meskipun demikian, kalimat yang diujarkan atau ditranskripsikan dari anak autis tidak serta merta dikatakan sebagai kalimat yang sempurna, lantaran masih memiliki kekurangan, yaitu: (1) Penghilangan beberapa fonem pada awal, tengah, maupun akhir sebuah kata. Penghilangan tersebut tentunya akan berdampak pada kesulitan mitra tutur untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penutur (anak autis); (2) Pada beberapa data terdapat pengulangan fonem yang sejenis, sehingga anak

autis terkesan terbata-bata dalam mengujarkan kata. Hal ini diartikan sebagai pemberian jeda yang panjang, namun jeda tidak kosong atau senyap melainkan diisi dengan fonem yang serupa dengan fonem sebelumnya; (3) Beberapa data menunjukkan adanya penggunaan kalimat yang tidak efektif; dan (4) Beberapa data juga menunjukkan adanya penghilangan beberapa kata yang menunjukkan kalimat interogatif dan penggunaan tanda baca di akhir kalimat yang tidak sesuai dengan kalimat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka sudah sepatutnya kita juga memahami bahwa tingkat kelancaran berbahasa anak autis dan ketepatan pola kalimat yang digunakan baik dalam bertutur maupun dalam tulisan, dipengaruhi oleh tingkatan autis. Penderita autis tingkat rendah tentu akan berbeda penguasaan bahasanya dengan penderita autis tingkat sedang maupun tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan anak autis umumnya dibentuk oleh pola kalimat S-P, S-K, dan S-P-O. Sementara pola kalimat pada bahasa tulis anak autis dari data media sosial *facebook* S-P-KW-O., S-P-K-Pel., S-KW-P., dan S-P-Pel-Pel. Pola kalimat anak autis sama dengan pola kalimat anak normal. Bahasa lisan anak autis apabila terlibat dalam percakapan umumnya menjawab dengan bahasa yang lebih sederhana atau ringkas, tanpa berbelit-belit atau langsung *to the point*. Hal lain yang perlu disoroti adalah kemampuan berbahasa anak autis baik lisan maupun tulis sangat bergantung pada tingkatan autis yang dideritanya. Tingkat rendah akan sangat berbeda dengan tingkat sedang dan tingkat tinggi.

Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang anak autis, disarankan untuk mengkaji interaksi sosial yang terjadi pada anak autis. Kajian terhadap interaksi sosial anak autis menjadi penting karena cakupan kajiannya tidak terbatas pada gangguan berbahasa, tetapi mencakup perilaku dari anak autis itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Alwi, H., dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cristie. 2007. *Neuropsikolinguistik*. Medan: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Fimawati, Y., Ni Made D., & Ni Wayan S. 2017. Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe Pddnos di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Linguistika*. 24(47):203-220. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/view/38182/23152>.
- Haron, M. 1997. "Kendala Komunikasi Manusia: Aspek Kecacatan Artikulasi". *Jurnal Dewan Bahasa*. Edisi April 1997. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Prasetyo, B. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Universitas Terbuka.
- Simanjuntak, M. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik: Menelusuri Bahasa, Pemerolehan Bahasa, dan Hubungan Bahasa dengan Otak*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunu. 2012. *Terapi Anak Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progress.
- Yatim. 2003. *Memahami Spektrum Autistik secara Holistik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Veskarisyanti, G.A. 2008. *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- www.journals.elsevier.com/research-in-autism-spectrum-disorders/ diakses tanggal 28 April 2020.